

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran sejarah di kelas X Madrasah Aliyah Daarul Ulum Sukaraja Garut. Jumlah siswa yang diteliti oleh peneliti di kelas tersebut berjumlah 46 orang di antaranya 23 siswa laki-laki dan 23 siswi perempuan. Dikarenakan sekolah tersebut masih kekurangan tenaga pengajar, maka Bapak Drs. Uus Sudiono M.Pd yang mengajar mata pelajaran sejarah untuk disemua kelas.

Penulis melakukan penelitian di Sekolah Madrasah Aliyah Daarul Ulum Sukaraja Garut. Dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Metode *Student Teams – Achievement Division (STAD)* merupakan metode yang akan dijadikan penelitian, dan metode tersebut belum pernah dicobakan di sekolah tersebut.
2. Hasil belajar siswa – siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X Madrasah Aliyah Daarul Ulum Sukaraja Garut dirasa perlu dilakukannya perbaikan karena masih dianggap rendah.
3. Dalam rangka relevansi, efisiensi, dan efektifitas dari biaya maupun waktu.

Di mana penelitian ini dilaksanakan melalui 3 siklus pada tahun 2013 pada bulan Agustus pada minggu ke 3 tepatnya pada tanggal 26 Agustus sampai 15 september 2013 yang melibatkan satu orang peneliti dan satu orang guru mata pelajaran sebagai obdver.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu meliputi seluruh siswa kelas X Madrasah Aliyah Daarul Ulum Sukaraja kabupaten Garut yang berjumlah

46 siswa dengan sampel diambil seluruhnya sebagai reponden pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Karena jumlah populasi atau subjeknya kurang dari 100 orang.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan kajian dari permasalahan penelitian, metode yang akan digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Metode PTK digunakan dengan alasan melalui metode ini guru yang lebih mengenal keadaan kelasnya dan dia dapat melakukan penelitian secara langsung untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Melalui penelitian ini pula diharapkan guru dapat memperbaiki kinerjanya sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan secara ideal.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu cara yang dilakukan kelompok maupun individu dalam mengorganisasi suatu kondisi pada suatu proses pembelajaran sehingga bisa dijadikan pembelajaran bagi pihak yang bersangkutan maupun bagi orang lain. Sedangkan Wiriaatmadja (2007: 13) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Karakteristik penelitian tindakan kelas menurut Sukardi (2004: 211) adalah sebagai berikut:

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
4. Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflectif thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Metode penelitian tindakan kelas (PTK) adalah metode yang akan peneliti pakai dalam penelitian **“Penerapan Metode Cooperative Learning tipe Student Teams- Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah”**. Ini sesuai dengan karakteristik permasalahan kelas yang dihadapi peneliti.

Selanjutnya menurut Agus (2011: 37) bahwa ;

“Metode PTK digunakan sebab: (1) PTK mampu menjembatani antara teori dengan praktek, (2) PTK menawarkan suatu cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, (3) PTK bertujuan untuk mengubah atau meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Masalah yang dikaji merupakan masalah yang benar-benar ada, dihadapi dan dirasakan oleh guru, (4) Metode PTK ini dapat dilakukan guru dengan meneliti dan mengkaji sendiri kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari, sehingga permasalahan yang muncul merupakan permasalahan actual”.

Dengan demikian guru dapat tetap melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Artinya, penelitian tindakan kelas ini dapat dilakukan tanpa mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar di kelas.

Melalui penelitian tindakan kelas, peneliti ingin berbagi pengetahuan atau keterampilan yang didapat di Perguruan Tinggi dengan mitra peneliti. Guru mitra mendapat pengetahuan atau keterampilan dari peneliti, peneliti juga belajar dari pengalaman guru mitra dalam pembelajaran sejarah di lapangan.

C. Desain Penelitian

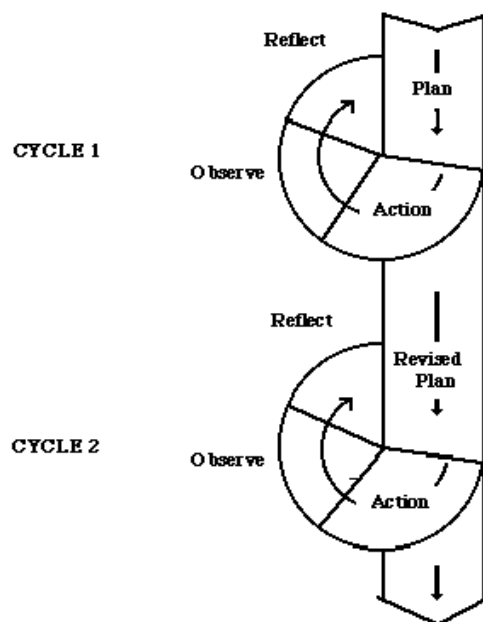
Desain penelitian merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh seorang peneliti, di mana desain penelitian tersebut akan menjadi kerangka kerja dari peneliti ketika berada di lapangan. Adapun desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian

Kemmis dan Mc. Taggart, seperti menurut Arikunto (2010: 131) menyebutkan bahwa;

“Desain Kemmis dan Mc. Taggart, memandang pelaksanaan dan pengamatan sebagai satu ke satuan , sehingga dengan menggunakan desain ini, maka pelaksanaan setiap tahapan dalam penelitian tidak dilakukan secara terpisah satu sama lain, akan tetapi ada komponen tahapan penelitian tindakan yang dapat dilakukan secara bersamaan sebagaimana dijelaskan di atas, dengan demikian hal ini bisa mendorong terhadap efektifitas waktu dalam pelaksanaan tindakan”.

Berikut ini merupakan gambar desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart sebagaimana berikut di bawah ini :

Gambar 3.1
Desain Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart



(<http://physicsed.buffalostate.edu/danowner/actionrsch.html> [24 April 2013])

Desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*) dan

refleksi (*reflect*). Adapun empat tahapan tersebut diatas, lebih lanjut Arikunto (2010: 138) menjelaskan sebagai berikut bahwa ;

“Pada tahap perencanaan (*plan*), peneliti beserta mitra merancang dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam tindakan, seperti mempersiapkan bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, menyepakati waktu pelaksanaan tindakan dan hal lainnya yang sekiranya diperlukan. Pada tahap perencanaan ini menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana dan bagaimana tindakan akan dilakukan. Berdasarkan pendapat tersebut, terlihat bahwa tahap perencanaan (*plan*) menjadi kerangka awal yang akan menentukan tahapan-tahapan selanjutnya dalam sebuah proses penelitian tindakan kelas. Tahap selanjutnya adalah tindakan (*action*). Tahap ini merupakan proses penerapan rancangan dari tahap sebelumnya, yaitu tahap perencanaan (*plan*). Pada tahap ini, peneliti dapat menerapkan segala sesuatu yang sudah direncanakan untuk kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan-tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancan, yaitu mengenakan tindakan di kelas”. Tahap ketiga adalah tahap pengamatan (*observe*). Pada tahap ini biasanya peneliti dan mitra melakukan pengamatan terhadap aspek-aspek yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan. Kegiatan pengamatan (*observe*) dalam desain Kemmis dan Mc. Taggart dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Lalu tahap terakhir adalah tahap refleksi (*reflect*). Pada tahap ini peneliti dan mitra mengevaluasi kembali semua rangkaian penelitian yang sudah dilakukan, berdasarkan kepada apa yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan dan observasi serta menyesuaikannya dengan rancangan yang dibuat dalam tahap perencanaan. Pada tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Penemuan-penemuan dari tahap refleksi ini akan menjadi bahan pertimbangan dalam merancang perencanaan (*plan*) pada siklus selanjutnya”.

Siklus ini berlangsung beberapa kali sampai kepada tujuan yang diinginkan tercapai. Peneliti dan guru (mitra) berusaha melaksanakan penelitian ini dengan mengikuti prosedur yang ada, sehingga dari penelitian tindakan kelas (PTK) diperoleh manfaat diantaranya, pertama, diperoleh desain yang jelas dan terperinci dalam melaksanakan penelitian sehingga memungkinkan untuk memperoleh hasil yang baik. Kedua, guru dan pihak sekolah memperoleh ilmu dan pengetahuan untuk mengembangkan penelitian

tindakan kelas (PTK) sebagai upaya untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di bidang studi pelajaran lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data penelitian. Adapun metode-metode yang digunakan dalam mengumpulkan diantaranya adalah :

1. Observasi

Observasi yaitu melakukannya pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil (Riduwan, 2010:30). Sedangkan pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati yang memuat subvariabel (Arikunto, 2006: 156-157).

Pada penelitian ini, pedoman observasi digunakan untuk mengamati siswa dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Melalui observasi ini diharapkan peneliti memperoleh gambaran keadaan realitas, aktivitas siswa dan guru, selama proses pembelajaran pada praktikum berlangsung.

2. Studi Kepustakaan (*Book Survey*)

Dalam hal ini peneliti, bertujuan untuk memperoleh beberapa teori yang menunjang berkaitan dengan topic permasalahan penelitian sebagai bahan acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian tindakan kelas berlangsung.

3. Wawancara (*Interview*)

Menurut Nasir mengatakan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap mata antara pewawancara atau penannya dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara (Nurlaelasari, 2010 : 49)

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapat data secara kualitatif yang diperoleh untuk bahan analisis pada tahap selanjutnya terutama untuk mengetahui aktivitas siswa dan tanggapan siswa terhadap proses belajar dianggap dapat mewakili seluruh siswa, mulai dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

4. Studi dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2010: 181). Sejalan dengan itu Kurniawati, (2006 : 44) mengatakan bahwa ;

“Studi dokumentasi adalah pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian, sebagai sumber data yang berkaitan dengan suasana yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran pada saat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah kamera digital untuk merekam suasana kelas secara mendetail tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kelas, dokumen-dokumen resmi, seperti: silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa serta lembar jurnal kesan siswa yang diadakan ketika pembelajaran sejarah”.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution (2002 : 126), Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, *thema* atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara beberapa konsep.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Nasution, bahwa analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, maka seluruh data yang telah diperoleh harus diolah terlebih dahulu agar mudah untuk dianalisis. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian, data yang didapatkan dalam penelitian akan lebih bermakna apabila telah melalui tahap analisis data. Tujuan analisis data ini sendiri adalah untuk menyusun secara sistematis data-data yang telah dikumpulkan, sehingga hasil penelitian dapat diketahui dengan cermat dan mudah dipahami.

Adapun analisis data model menurut Milles dan Hubberman terdapat 3 tahap yaitu :

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahapan reduksi terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu mengelompokkan data, melakukan pengkodean, serta meringkas data yang telah ditemukan dalam suatu penelitian. Tahap ini juga bertujuan untuk menyusun kode ataupun catatan yang telah dimiliki oleh peneliti, sehingga peneliti mengetahui data apa saja yang diperlukan dan dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang dianggap tidak relevan dengan penelitian, maka akan disimpan atau direduksi, dan tidak digunakan kembali dalam penelitian. Adanya tahapan reduksi data ini, peneliti dapat menyederhanakan serta mentransformasikan data yang telah dimilikinya, sehingga memudahkan dalam analisis data.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Tahap ini merupakan tahapan lanjutan dari reduksi data, dalam tahap ini adanya kegiatan mengorganisir data, menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain, sehingga data akan lebih mudah dipahami dan merencanakan tahapan selanjutnya. Data yang disusun adalah data yang

relevan, yang sesuai dengan kerangka teori dan penelitian yang dilakukan, sehingga nantinya akan menghasilkan sebuah informasi atau makna yang dapat dipahami. Penyajian data ini yang kemudian nantinya akan memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan yang masih bersifat sementara dan pengambilan tindakan untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian atau display data dapat disajikan dalam bentuk naratif, bagan, diagram, pictogram dan sejenisnya. Penyajian data yang baik merupakan salah satu hal yang penting demi tercapainya analisis data yang sah dan valid.

3. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan (*Drawing and verifying conclusion*)

Tahap yang selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang dianalisis, dan penarikan kesimpulan ini disertai dengan adanya verifikasi data. Verifikasi data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, verifikasi adalah proses untuk mengumpulkan bukti-bukti atau meninjau kembali data yang diperoleh guna menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diberikan merupakan kesimpulan yang sewaktu-waktu bias berubah, sesuai dengan data-data atau bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Dengan adanya verifikasi data, peneliti juga dapat memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak bermakna. Makna yang muncul hendaknya dapat diuji kebenarannya, kekokohnya, serta kecocokannya. Dengan mengetahui setiap makna dari data yang ditemukan, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

F. Validasi Data

Validasi data adalah satu tahapan yang juga tidak boleh ditinggalkan dalam penelitian, karena melalui tahapan inilah peneliti dapat mengukur keberhasilan dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk menguji tingkat kebenaran dan kebenaran dari sebuah penelitian. Sehingga nanti data yang dihasilkan berupa data yang bias dipertanggungjawabkan. Untuk melakukan Validasi Data yaitu melalui :

1. *Member Check*

Menurut Hopkins *member check* adalah memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK (kepala sekolah, guru, teman sejawat guru, siswa, pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa dan lain-lain) apakah keterangan atau informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga bisa dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya (Wiriaatmadja 2007: 168).

Dalam penelitian ini, *member check* yang dilakukan oleh peneliti yaitu data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti dan mitra peneliti, dikonfirmasi kebenarannya kepada kolaborator atau guru yang menjadi mitra melalui diskusi balikan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan. Data yang didiskusikan adalah data yang kita temukan dilapangan mengenai keadaan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan begitu, maka peneliti dapat mengetahui kebenaran dan juga kesahihan dari setiap data yang diperoleh baik itu dari observasi, maupun wawancara mengenai penerapan Metode *Student Teams- Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran sejarah di kelas X Madrasah Aliyah Daarul Ulum Sukaraja kabupaten Garut. Dan proses ini dilakukan pada akhir setiap siklus, sehingga dengan adanya proses ini peneliti dapat memperbaiki tindakan selanjutnya. Menggunakan *Member Check*, karena dengan memeriksa kembali maka peneliti akan mengevaluasi setiap tindakan yang telah dilakukan dalam proses penelitian. Selain itu, peneliti juga bias

memeriksa informasi data yang diperoleh dengan instrument yang dipakai sehingga jika terjadi keganjilan bias langsung untuk diperbaiki.

2. *Audit Trail*

“*Audit Trail* yaitu memvalidasi penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa kesalahan atau kekeliruan dalam metode atau prosedur yang digunakan oleh peneliti atau kesalahan yang diambil ketika memberikan kesimpulan. Cara seperti ini bermanfaat untuk memeriksa catatan-catatan yang dibuat oleh penulis atau observer”. (Hasan, dkk, 2011 : 80).

Dalam hal ini dilakukan ketika akan memeriksa informasi atau data yang telah dikumpulkan atau pada saat akan mempersiapkan laporan. Dengan *audit trail* ini maka peneliti mencoba memeriksa kesalahan itu tidak terulang dan dapat diperbaiki. Dan dengan *audit trail* ini peneliti bias mempertimbangkan ketika mengambil kesimpulan terhadap penelitian yang akan dilakukan ketika menerapkan Metode *Student Teams Achievement Division* pada mata pelajaran sejarah di kelas X Madrasah Aliyah Daarul Ulum Sukaraja Kabupaten Garut. Dengan menggunakan ini maka peneliti akan mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sehingga ini bias dijadikan sebagai alat evaluasi tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Setelah mengetahui kesalahan-kesalahan tersebut maka peneliti akan memperbaiki setiap kesalahan dalam setiap siklusnya, dan dengan melakukannya proses ini peneliti juga akan lebih mudah mempertimbangkan yang diambil dari penelitian yang dilakukan.

3. *Ekpert Opinion*

Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2007: 171) *expert opinion* yakni dengan meminta kepada pakar atau pembimbing anda untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang anda kemukakan. Dalam penelitian ini *ekspert opinion* yang dilakukan sejalan dengan pendapat di atas bahwa peneliti akan meminta kepada orang yang dianggap ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian ini untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kegiatan

penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji.

Dengan pemeriksaan tersebut maka memberikan masukan atau pendapat terhadap permasalahan yang terjadi dalam penelitian penerapan metode pembelajaran *Student Teams-Achievement Division (STAD)* ini pembimbing selama melakukan penelitian di kelas X Madrasah Aliyah Daarul Ulum Sukaraja Kabupaten Garut mengenai Penerapan Metode pembelajaran *Student Teams-Achievement Division (STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti menggunakan *expert opinion* karena dengan adanya pendapat dari seorang ahli yang lebih tahu dan berpengalaman maka akan ada rekan untuk berdiskusi tentang hal-hal berkenaan dengan penelitian baik itu mengenai kesulitan ataupun kesalahan dalam proses penelitian. Dengan adanya pendapat dari mereka maka akan menjadi masukan yang sangat besar dalam pelaksanaan proses penelitian, sehingga proses penelitian-penelitian menjadi semakin terarah.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian adalah tahap atau langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian terhadap masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. (Surasimi arikunto, 1991:13).

Begitu juga dalam penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus dilakukan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Sedangkan rangkaian kegiatan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan pra-penelitian untuk mengetahui hasil kegiatan belajar yang berlangsung, baik dari sisi siswa, guru, sarana, maupun lingkungan. Tahap yang dilakukan setelah pra-penelitian adalah berdiskusi dengan guru sejarah sebagai kolaborator sekaligus observer mengenai kondisi kelas dan

permasalahan yang terjadi, serta alternatif pemecahannya. Kemudian disusunlah perencanaan tindakan yang akan dilakukan.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas X Madrasah Aliyah Daarul Ulum Sukaraja Kabupaten Garut. Alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah adalah dengan menerapkan metode yang dapat menarik perhatian dan kemampuan dalam belajar siswa, sehingga peneliti dan kolaborator memilih metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Division (STAD)*, sebagai salah satu model pembelajaran yang dirasa cocok untuk mengatasi masalah yakni meningkatkan hasil belajar siswa di kelas tersebut.

Disamping itu, tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi empat langkah, yaitu: (1) Rencana (*plan*), (2) Pengamatan (*observe*), (3) Tindakan (*act*), (4) Refleksi (*reflect*) dalam setiap siklusnya yang dilakukan secara intensif dan sistematis. (Arikunto 1991:14).

Untuk lebih jelasnya tahapan-tahapan di atas dapat terdeskripsi sebagai berikut :

1. Perencanaan

- a. Menentukan ketua kelompok
- b. Menentukan lokasi pembelajaran
- c. Menentukan judul penelitian
- d. Membuat scenario pembelajaran.
- e. Mempersiapkan sarana pendukung pembelajaran yang diperlukan di kelas, antara lain out line atau modul dan lembar kerja siswa.
- f. Mempersiapkan instrument berupa blanko penilaian dan observasi untuk menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

- g. Merencanakan pelaksanaan simulasi berupa latihan atau evaluasi pelaksanaan tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan.

2. Observasi

Tahap ini dilakukan untuk pengumpulan data. Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran sejarah.

Peneliti melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu catatan untuk mengumpulkan data serta dilakukan secara kontinyu (terus menerus) baik ketika pelaksanaan proses pembelajaran maupun pada hasil pembelajaran. Proses pengamatan dilakukan terutama terhadap perkembangan pemahaman siswa pada mata pelajaran sejarah dengan mengacu kepada respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan, pemahaman atau kemungkinan siswa berpartisipasi dalam diskusi-diskusi atau pemecahan masalah.

Selain itu, karena pada dasarnya motivasi memiliki keterkaitan terhadap prestasi belajar siswa, dimana apabila ada peningkatan prestasi belajar maka kemungkinan hal yang dapat disimpulkan adalah meningkatnya motivasi siswa dalam pembelajaran, maka selain menggunakan teknik non tes, peneliti juga menggunakan teknik tes berupa tes formatif untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman atau tidak sehingga pada akhirnya dapat diperoleh sebuah kesimpulan.

Adanya observasi ini disamping untuk memperoleh data tentang setting penelitian, juga untuk memperoleh data awal terhadap subjek penelitian berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Pada tahapan ini, peneliti bertindak sebagai pengamat saja. Mengamati bagaimana kondisi subjek penelitian sebelum tindakan dilakukan, dengan demikian peneliti akan mengetahui

bagaimana minat baca siswa kelas X Madrasah Aliyah Daarul Ulum Sukaraja Kabupaten Garut.

Observasi pertama dilakukan oleh peneliti sebelum tindakan penelitian dilakukan. Observasi pertama ini dilakukan untuk:

- a. Memperoleh izin dari kepala X Madrasah Aliyah Daarul Ulum untuk melakukan penelitian.
- b. Untuk mengetahui objek dan subjek penelitian, dalam hal ini adalah ruang kelas dan siswa kelas X Madrasah Aliyah Daarul Ulum Sukaraja Kabupaten Garut.
- c. Sebagai usaha dalam mempersiapkan penelitian tindakan di kelas seperti menanyakan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, mempersiapkan RPP dan sebagainya, dan
- d. Untuk memperoleh gambaran awal bagaimana pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran di kelas sebelum tindakan penelitian dilakukan.

3. Tindakan Penelitian

Pada sesi ini, peneliti menjadi praktikan. Peneliti mengajar mata pelajaran sejarah dengan menggunakan metode perdiskusian. Proses pembelajaran mengacu kepada rancangan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Konsep-konsep dasar pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti meninjau kembali sejauh mana prosedur penelitian siklus dilakukan. Peninjauan tersebut kemudian dilihat dan ditilai sejauh mana kelayakan dari penelitian persiklus. Selain itu, pada tahapan refleksi ini juga dilakukan perbaikan terhadap kekurangan dari siklus sebelumnya. Sebagai contoh, siklus I telah dilakukan, kemudian dievaluasi

apa kelebihan yang telah dicapai dan apa pula kelemahan dan kekurangannya. Kelebihan dan kekurangan tersebut kemudian dapat dijadikan acuan untuk ditingkatkan atau diperbaiki pada siklus berikutnya. Sehingga akhirnya, pada siklus berikutnya, benar-benar dapat dicapai hasil yang sesuai dengan harapan.